

ANALISIS KEBERMANFAATAN KURIKULUM DIKLAT TEKNIS SUBSTANTIF MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA DI KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KUPANG

Ni Made Sri Agustini, SS, M.Pd

Balai Diklat Keagamaan Denpasar, srixagustini@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebermanfaatan kurikulum mata diklat inti dalam Diklat Teknis Substantif Media Pembelajaran Berbasis Multimedia di kantor Kementerian Agama Kabupaten Kupang dan untuk mengetahui jenis materi pelatihan multimedia yang sangat dibutuhkan oleh guru yang berada di daerah minim akses jaringan internet dalam meningkatkan profesionalitas dan tupoksi sebagai tenaga pendidik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan observasi. Kesimpulan yang didapat bahwa kurikulum mata diklat inti dalam Diklat Media Pembelajaran Berbasis Multimedia memiliki tingkat kebermanfaatan 82% dengan kategori bermanfaat. Kurikulum belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan guru yang berada dalam daerah minim akses sinyal internet di wilayah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kupang. Materi pelatihan multimedia yang sangat dibutuhkan oleh guru yang berada di daerah minim akses jaringan internet dalam meningkatkan profesionalitas dan tupoksi sebagai tenaga pendidik di wilayah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kupang adalah *Microsoft Powerpoint* dan *Macromedia Flash*. Kurikulum Diklat Teknis Media Pembelajaran Berbasis Multimedia perlu dikaji ulang berdasarkan peta topografi ketersediaan jaringan internet dan kurikulum dapat dimodifikasi antara berbasis *offline* dan *online* sehingga dapat memanfaatkan aplikasi perancangan media pembelajaran berbasis multimedia *ter-update*.

Kata Kunci: *Multimedia, Kurikulum, Internet*

THE ANALYSIS OF USEFULNESS SUBSTANTIVE TECHNICAL EDUCATION AND TRAINING CURRICULUM FOR MULTIMEDIA BASED OF LEARNING MEDIA AT KUPANG REGENCY MINISTRY OF RELIGION OFFICE

Abstract

This research purposed to determine the usefulness of main materials curriculum training program of Substantive Technical Education and Training of Multimedia-based learning media in the area of Kupang regency Ministry of Religious Affair and to find out the types of Multimedia training materials that highly needed by teachers in areas with minimal internet access to improve professionalism and duty as educators. This studi used descriptive quantitative method with data collection techniques through questionnaires and observations. From data analysis were concluded that the main materials Curriculum in Multimedia-based Learning Training Media had grade of usefulness 82% with useful categories. The curriculum is not fully suitable with the needs of teachers in areas with minimal internet signal access in Ministry of Religious Affair at Kupang regency Area. Multimedia training material that were greatly needed by teachers in areas with minimal internet access in increasing professionalism and duties as educators in Kupang Regency Ministry of Religious Affair area were *Microsoft PowerPoint* and *Macromedia Flash*. Curriculum of Technical Training Media Multimedia-based learning needs to be reviewed based on topographic maps. The availability of the Internet Network and curriculum can be modified between offline and online based, so the materials can utilize the application of updated Multimedia-based learning media design.

Keywords: *Multimedia, Curriculum, Internet*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Media memiliki posisi yang sangat strategis penggunaannya dalam proses pembelajaran, oleh karena itu guru selaku pendidik dituntut untuk dapat memanfaatkan dan menggunakan media di dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun untuk mempermudah pencapaian tujuan belajar. Penerapan multimedia dalam pembelajaran sangat berperan penting dalam peningkatan mutu pembelajaran yang berimbas pada peningkatan kualitas siswa itu sendiri. Selain itu juga dengan adanya multimedia, proses pembelajaran akan menjadi lebih praktis, inovatif, efektif serta lebih mudah dipahami. Penggunaan multimedia dalam pembelajaran adalah suatu upaya untuk menciptakan suasana belajar kreatif dan inovatif tanpa mengurangi tujuan belajar yang sesungguhnya. Menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa tentulah hal yang ingin dicapai oleh guru dimanapun dan kapanpun juga. Motivasi belajar siswa akan meningkat dengan menarik perhatian siswa pada kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan. Demikian pula pemahaman akan konsep materi pelajaran yang tentu saja berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat pula.

Multimedia telah mengembangkan proses pengajaran dan pembelajaran ke arah yang lebih dinamik. Suasana pengajaran dan pembelajaran yang interaktif, lebih menggalakkan komunikasi aktif antara berbagai hal. Peningkatan mutu profesionalisme guru bisa diwujudkan salah satunya dengan meningkatkan kompetensi guru melalui keikutsertaan dalam pendidikan dan pelatihan (diklat). Diklat yang efektif bisa tercapai apabila program diklat yang dilaksanakan bisa mencapai tujuan dan hasil yang dicita-citakan. Namun pada beberapa kasus dirasakan pelaksanaan program kediklatan yang berhubungan dengan kurikulum mata diklat yang berbasis *online* ada ketimpangan antara kondisi riil di daerah dengan kota besar karena secara realisasi akan sangat sulit bagi guru dalam merealisasikan materi yang didapat selama mengikuti diklat dengan kondisi di

mana mereka mengajar karena belum didukung oleh infrastruktur daerah yang memadai.

Keterbatasan kondisi sinyal Internet, adanya beberapa daerah yang belum tersentuh oleh fasilitas listrik, akibatnya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh belum memberikan kontribusi maksimal terhadap guru dalam meningkatkan kinerja. Mengetahui kebermanfaatan kurikulum diklat menjadi poin yang sangat penting untuk kelangsungan perkembangan pelaksanaan diklat ke arah yang lebih baik sehingga melalui hasil analisis kurikulum ini pula dapat diketahui sejauh mana kendala/hambatan yang dihadapi dalam merealisasikan kurikulum diklat multimedia di wilayah kerja, sehingga ke depan dalam menyusun kurikulum kediklatan harus dipertimbangkan kondisi riil di lapangan dan dapat disesuaikan dengan materi yang sebenarnya dibutuhkan oleh guru di daerah.

Berdasarkan observasi dan pendampingan yang dilakukan selama lima hari oleh peneliti, kemampuan dari tenaga pendidik di Kabupaten Kupang dalam penggunaan multimedia masih perlu dibina dan ditingkatkan melalui program kediklatan namun belum memadai dan tersebarnya infrastruktur untuk daerah-daerah tertentu dan minim akses menjadi hambatan dalam pelaksanaan kurikulum diklat multimedia. Jika kita kaji lebih jauh seluruh mata diklat inti dalam kurikulum diklat multimedia berbasis *Online*. Penulis tertarik meneliti kesesuaian kurikulum Diklat Multimedia dengan kondisi yang sebenarnya diinginkan oleh guru-guru yang berasal dari 14 kecamatan di Kabupaten Kupang terhadap diklat Multimedia. Sering terlambatnya pengiriman laporan RTL via email dalam berbagai program diklat kependidikan dari beberapa Alumni yang berasal dari beberapa wilayah kecamatan di Kabupaten Kupang menjadi salah satu indikator adanya kendala jaringan internet di beberapa kecamatan. Alasan tersebut di atas menyebabkan penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Kebermanfaatan Kurikulum Diklat Teknis Substantif Media Pembelajaran berbasis Multimedia di Wilayah Kantor Kemendikbud Kabupaten Kupang”. Adapun tujuan dari

penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui kebermanfaatan Kurikulum Mata diklat Inti Diklat Teknis Substantif Media Pembelajaran berbasis Multimedia di Wilayah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kupang. (2) untuk mengetahui jenis materi pelatihan multimedia yang sangat dibutuhkan oleh guru yang berada di daerah minim akses sinyal internet dalam meningkatkan profesionalitas dan tupoksi sebagai tenaga pendidik di wilayah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kupang

2. Kajian Teoritik

Menurut Simamora (2004) Pendidikan dan pelatihan pegawai adalah suatu persyaratan pekerjaan yang dapat ditentukan dalam hubungannya dengan keahlian dan pengetahuan berdasarkan aktivitas yang sesungguhnya dilaksanakan pada pekerjaan. Menurut Soekidjo (2003) pendidikan di dalam suatu organisasi adalah suatu proses pengembangan kemampuan ke arah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan. Sedang pelatihan merupakan bagian dari suatu proses pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khusus seseorang atau kelompok orang.

Peningkatan mutu tenaga teknis keagamaan menjadi poin penting dalam pengembangan kualitas SDM Kementerian Agama, dengan landasan PMA No. 75 tahun 2015 tentang penyelenggaraan Pendidikan dan pelatihan pegawai pada Kementerian Agama. Program kediklatan hendaknya dilaksanakan dengan profesional dan berdasarkan kebutuhan. Desain program Diklat Teknis Substantif Media Pembelajaran Berbasis Multimedia disusun berdasarkan kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Tahun 2017 SK Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI no. 62 Tahun 2017. Terdapat empat materi Inti yang disebutkan dalam SK tersebut yaitu : (1) Pemanfaatan *Google Classroom* sebagai kelas Maya.(2) Desain Formulir *online Google Forms*. (3) Penggunaan *Google Site* sebagai Web Blog. (4) Pemanfaatan *Google Drive* sebagai Media Penyimpanan.

Mata diklat kelompok inti merupakan mata diklat yang berbasis *online* dengan memanfaatkan fitur-fitur yang disediakan oleh *Google* dan mengisyaratkan jaringan internet sebagai unsur utama dan menjadi bagian yang sangat penting dalam mengaplikasikan kurikulum.

Media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Asyar, 2012).

Multimedia tidak hanya memiliki makna antara teks dan grafik sederhana saja, tetapi juga dilengkapi dengan suara, animasi, video dan interaksi. Sambil mendengarkan penjelasan dapat melihat gambar, animasi maupun membaca penjelasan dalam bentuk teks (Sutopo, 2008). Dengan demikian multimedia mengkombinasi teks, seni, suara, gambar, animasi, dan video yang disampaikan dengan komputer dan dapat disampaikan secara interaktif.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kuantitatif yaitu dengan mendeskripsikan setiap data yang diperoleh dengan merangkum alasan yang dicantumkan responden terhadap kebermanfaatan dan kelemahan terhadap kurikulum mata diklat inti pada diklat teknis substantif media pembelajaran berbasis multimedia dibandingkan dengan hasil observasi yang dijumpai di lapangan.

2. Tempat, Populasi dan Sampel Penelitian

Tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Asrama Haji Kupang Jalan Amabi, Oebufu, Oebobo Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. Untuk memperoleh data yang diperlukan dan berkaitan dengan objek penelitian, penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 Februari s.d. 3 Maret Tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah Peserta Diklat Teknis Substantif Media Pembelajaran Berbasis

Multimedia Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kupang yang berjumlah 40 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kuesioner

Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner terbuka yang terdiri atas 6 pertanyaan tentang analisis kebermanfaatan kurikulum mata diklat inti dalam Diklat Teknis Substantif Media Pembelajaran Berbasis Multimedia dengan memilih pilihan “ya” dan “tidak” disertai dengan alasan yang mendukung terhadap jawaban yang dipilih.

b. Observasi

Observasi dilaksanakan sepanjang kegiatan kediklatan di Kabupaten Kupang, pengamatan berfokus terhadap kondisi riil di lapangan tentang keterkaitan sarana prasarana, kemampuan peserta diklat dalam penguasaan IT serta kekuatan jaringan internet dan faktor penunjang lain yang berkaitan dengan kesiapan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis Multimedia di tempat tugas/sekolah dan tempat tinggal guru bersangkutan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data hasil penelitian ini dilakukan secara kuantitatif melalui distribusi frekuensi dengan memberikan *persentase*, dalam hal ini peneliti menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Angka *persentase*

F = Frekuensi (jumlah jawaban responden)

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

Untuk mengetahui tingkat kebermanfaatan variabel yang diteliti, rata-rata persen yang telah didapatkan dibandingkan ke skala PAP skala lima dengan kriteria seperti disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pedoman Konversi PAP Skala V

| Persentase | Kriteria |
|------------|-------------------|
| 90 – 100 | Sangat Bermanfaat |
| 80 – 89 | Bermanfaat |
| 65 – 79 | Cukup bermanfaat |
| 55 – 64 | Kurang bermanfaat |
| 0 – 54 | Tidak Bermanfaat |

Sumber: Agung, 2014: 145

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Mata diklat inti Diklat Teknis Substantif Media Pembelajaran Berbasis Multimedia menjadi poin penting untuk dikaji mengingat mata diklat Inti merupakan materi yang berbasis *online* yang bertitik tumpu pada ketersediaan sinyal dan fasilitas internet. Analisis data kebermanfaatan materi *Google Classroom* sebagai kelas maya dari kuisener yang dibagikan kepada 40 peserta 25 orang atau 62,5 % menyatakan bahwa materi pemanfaatan *Google Classroom* sebagai kelas maya dapat diterapkan ditempat tugas setelah mengikuti diklat sementara 15 atau 37,5 % orang menyatakan tidak.

Data tentang kebermanfaatan Materi Desain Formulir *Online Google Form* 38 responden menyatakan bermanfaat bagi guru dalam menunjang kemampuan IT sebagai tenaga pendidik dan 2 atau 0,5 persen responden menyatakan tidak bermanfaat dan yang menjawab bermanfaat sebanyak 95,5 %, dari data tentang kebermanfaatan kurikulum diklat Media Pembelajaran berbasis Multimedia 40 responden atau dengan persentase 100 % menyatakan bahwa materi *Google Sites* sebagai *web blog* bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk berbagi informasi menuju guru yang kreatif dan profesional.

Data kuisioner menyatakan terdapat 40 orang partisipan atau sebanyak 100% menyatakan bahwa materi pemanfaatan *Google Drive* sebagai media penyimpanan sangat bermanfaat bagi peserta sebagai tenaga pendidik dalam menyimpan *file-file* penting ini berarti bahwa materi *Google Drive* sangat penting bagi peserta diklat sebagai media penyimpanan.

Kuesioner yang dibagikan tentang kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan mata diklat yang dibutuhkan guru dalam menunjang profesinya di tempat tugas, didapatkan 52% responden menyatakan “ya” dan 48% menyatakan “tidak” data yang dianalisis diatas materi pelatihan tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan guru dalam menunjang profesinya sebagai tenaga pendidik di tempat tugas pada saat ini mengingat terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana serta jaringan internet mengingat kurikulum yang diterbitkan sebagai dasar dalam regulasi berbasis *online* sementara ketersediaan jaringan di daerah Kabupaten Kupang khususnya masih ada yang minim akses dan belum memadai.

Tabel 2. Persentase Kebermanfaatan Masing-Masing Mata Diklat Inti

| Aspek | Persentase Kebermanfaatan |
|--|---------------------------|
| Pemanfaatan <i>Google Classroom</i> sebagai kelas Maya | 62,5 |
| Desain Formulir <i>online Google Forms</i> | 95,5 |
| Penggunaan <i>Google Site</i> sebagai Web blog | 100 |
| Pemanfaatan <i>Google Drive</i> sebagai Media Penyimpanan | 100 |
| Kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan mata diklat yang dibutuhkan guru dalam menunjang profesinya | 52 |
| Rata-Rata Kebermanfaatan | 82 |

PEMBAHASAN

a. Analisis Kebermanfaatan Mata diklat Pemanfaatan *Google Classroom* sebagai Kelas Maya

Google Classroom merupakan layanan *online* gratis untuk sekolah, lembaga *non-profit*, dan siapapun yang memiliki akun *Google*. *Google Classroom* memudahkan siswa dan guru agar tetap terhubung, baik di dalam maupun di luar kelas. *Google Classroom*

menggabungkan *Google Drive* untuk pembuatan tugas dan distribusi *file* atau dokumen, *google* dokumen, *spreadsheet*, dan *slide* untuk menulis, *G-mail* untuk komunikasi dan *Google* Kalender untuk penjadwalan, dan untuk penelusuran *Google* untuk membantu proyek sekolah. Siswa dapat diajak ke kelas melalui database institusi, melalui kode pribadi, atau secara otomatis diimpor dari domain sekolah. Setiap kelas membuat *folder* terpisah di *Drive* pengguna masing-masing, dimana siswa dapat mengirimkan karya untuk dinilai oleh seorang guru. Aplikasi seluler tersedia untuk perangkat yang berbasis *iOS* dan *android*, pengguna bisa memanfaatkan melakukan berbagai aktifitas seperti mengambil foto dan melampirkan tugas, berbagai file dan aplikasi lain dan mengakses informasi secara *offline*. Guru dapat memantau kemajuan setiap siswa dan setelah dinilai guru dapat kembali bekerja dengan komentar agar siswa merevisi dan memperbaiki tugas. Guru dapat memposting pengumuman ke ruang kelas yang telah dibuat, siswa dapat berinteraksi dengan menuliskan komentar.

Perbedaan mendasar antara kelas maya dengan kelas biasa adalah kemampuan kelas maya untuk dijangkau kapan pun dan darimanapun. Melalui kelas maya, seorang siswa dapat berinteraksi tidak hanya dengan pengajar, namun juga dengan murid lain yang ada di seluruh dunia. Selain itu, kelas maya juga memungkinkan orang tua ikut mengawasi pembelajaran yang dilakukan oleh seorang siswa.

Untuk mendukung terwujudnya sebuah kelas maya, setidaknya ada lima komponen yang harus disiapkan. Lima komponen pendukung kelas maya antara lain:

a. Konten Pembelajaran

Kelas maya merupakan proses pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka. Oleh karena itu, seorang pengajar harus memiliki konten pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan kelas maya. Konten pembelajaran dalam kelas maya dapat beragam, tergantung dari pilihan yang dibuat oleh siswa kelas maya. Seorang guru sebelum memutuskan menggunakan kelas maya harus siap secara konten baik secara bahan ajar,

lembar kerja maupun lembar evaluasi yang akan diposting.

b. Perangkat keras (*hardware*)

Komponen pendukung kelas maya yang selanjutnya adalah perangkat keras atau *hardware*. Perangkat keras merupakan alat yang dapat digunakan oleh siswa untuk terhubung dengan pengajar. Perangkat yang masuk sebagai perangkat keras dalam pembelajaran kelas maya contohnya adalah komputer, laptop, tablet, ataupun *smartphone*.

c. Perangkat lunak (*software*)

Saat ini ada beberapa perangkat lunak (*software*) yang dapat digunakan sebagai pendukung terlaksananya kelas maya. Perangkat lunak yang familiar digunakan dalam kelas maya antara lain adalah *Learning Management System (LMS)*, *Learning Content Management System (LCMS)*, dan *Social Learning Network (SLN)*.

d. Strategi komunikasi/interaksi

Strategi komunikasi atau interaksi dalam kelas maya merupakan pilihan siswa dan pengajar dalam pemanfaatan *e-learning* di dalam kelas. Strategi ini menyangkut dari bagaimana siswa mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, hingga bagaimana cara siswa mengikuti ujian dalam kelas maya.

e. Jaringan internet

Jaringan internet merupakan satu hal yang wajib ada dalam pengadaan kelas maya. Hal ini disebabkan karena segala sesuatu yang dilakukan oleh siswa dan pengajar dilakukan melalui jaringan internet. Jaringan Internet yang dipakai dalam kelas maya haruslah jaringan internet dengan kecepatan tinggi. Hal ini berguna untuk menghindari kesalahan yang mungkin terjadi jika internet berjalan dengan lambat.

Berkaitan dengan analisis kebermanfaatan materi *Google Classroom* sebagai kelas Maya ada beberapa alasan mengapa mata diklat ini begitu penting diantaranya adalah guru termotivasi untuk maju mengembangkan potensinya untuk meninggalkan metode pengajaran bersifat konvensional menuju pembelajaran aktif dan kreatif berbasis Multimedia. *Google Classroom* sangat membantu guru dalam mengontrol keaktifan siswa dan dapat meningkatkan

aktivitas siswa. Penggunaan *Google Classroom* dapat lebih mudah mengakses tugas siswa. Penggunaan *Google Classroom* sebagai kelas maya dapat melatih siswa dalam menggunakan sarana pembelajaran berbasis IT sehingga lebih siap dalam menghadapi UNBK dan Ujian Nasional, sangat membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran dan memberikan kemudahan kepada guru dalam menjalankan KBM.

Mengingat 37,5 % responden menyatakan materi *Google Classroom* menyatakan tidak dapat diterapkan pasca diklat mengingat keterbatasan fasilitas dan tempat mereka mengajar berada di daerah minim akses sinyal internet berada lebih dari 40 KM dari kota kabupaten serta beberapa sekolah dan Madrasah di Kabupaten Kupang melarang siswa untuk membawa HP ke lingkungan madrasah, maka perlu dicari alternatif materi diklat multimedia dengan jenis yang lain yang bersifat *offline* namun tetap dapat menggunakan aplikasi dengan prinsip menciptakan pembelajaran yang berkualitas sehingga guru dapat menyiapkan media pembelajaran yang sesuai yang berbasis multimedia sehingga tercipta pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar diantaranya *Macromedia Plus*, *Microsoft Powerpoint*, *Corel video studio*, *Macromedia Flash* dan sebagainya.

1) **Desain Fomulir Online Google Form**

Dari analisis data dinyatakan 95,5% responden menyatakan mata diklat desain formulir *online Google Form* bermanfaat bagi guru dalam menunjang kemampuan IT sebagai tenaga pendidik. Hal ini didukung oleh fitur *Google Form* yang dapat membantu guru sebagai tenaga pendidik dalam menerapkan ujian *online* tanpa harus memeriksa ujian secara manual sehingga memudahkan penilaian, memiliki kemudahan dalam membuat soal dan pelaksanaan ujian *online* dan langsung dapat dilihat hasilnya, menghemat waktu dalam pemeriksaan ujian sehingga waktu yang dibutuhkan lebih efisien, lebih mudah mengadakan *survey* dan penelitian dengan menerapkan *Google Form*, lebih praktis dan

fasilitas gratis asalkan memiliki jaringan internet, membantu mengumpulkan data siswa dengan mudah, waktu ujian atau pengisian formulir dan kesempatan untuk menjawab soal bisa disetting sesuai dengan keinginan guru ataupun kesepakatan guru dan siswa. Mata diklat ini sangat berguna dalam meningkatkan kemamuan IT guru khususnya dalam menghadapi Era Globalisasi yang dituntut serba *online*, mendorong *paperless culture*, tidak lagi print-print formulir, semuanya dijadikan *online*, bahkan tabulasi hasilnya pun otomatis. 0,5% responden yang menyatakan Mata diklat tidak bermanfaat merupakan guru yang berada jauh dari kota kabupaten dan berada pada wilayah minim akses dan susah sinyal.

2) Penggunaan Google Sites sebagai Web Blog

Blog dapat berfungsi sebagai media *writing learning*. *Blog* memungkinkan guru belajar dan mengasah kemampuannya dalam membuat sebuah karya ilmiah atau karya tulis. Sebelum ikut dalam bidang karya tulis dalam setiap even resmi seperti: lomba karya tulis atau sertifikasi, alangkah baiknya guru menggunakan *blog* sebagai media *writing learning* terlebih dahulu. *blog* juga merupakan sarana yang cepat dan mudah sebagai sarana penyebaran hasil-hasil penelitian, penataran, penelitian, *workshop* dan berbagai macam tulisan lainnya.

Data tentang kebermanfaatan kurikulum diklat Media Pembelajaran berbasis Multimedia didapatkan bahwa 40 responden atau dengan persentase 100 % menyatakan bahwa materi *Google Sites* sebagai *Web Blog* bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk berbagi informasi menuju guru yang kreatif dan profesional. Dapat sebagai tempat berekspresi, curhat tentang dunia pendidikan, media untuk memantapkan keterampilan menulis dapat berusaha dan berbagi informasi, dapat mengembangkan potensi yang dimiliki khususnya dalam menulis dan setelah *diposting* dapat diakses oleh pengguna internet. Guru dapat mempromosikan sekolah dan juga hal-hal yang berhubungan dengan dunia pendidikan dan dapat memposting beberapa tulisan dan bahan ajar,

untuk guru yang berada di daerah susah sinyal dapat *mendraft* dulu tulisannya begitu ada kesempatan berkunjung ke tempat perkotaan yang terjangkau oleh jaringan internet dapat memposting tulisannya. Kemudahan yang dimiliki fitur *Google Sites* dari hasil analisis data Mata diklat ini dinyatakan pada kategori Sangat bermanfaat.

3) Google Drive sebagai Media Penyimpanan

Data kuesioner terdapat 40 orang partisipan atau sebanyak 100% menyatakan bahwa materi pemanfaatan *Google Drive* sebagai media penyimpanan sangat bermanfaat bagi peserta sebagai tenaga pendidik dalam menyimpan *file-file* penting ini berarti bahwa materi *Google Drive* sangat penting bagi peserta diklat sebagai media penyimpanan. *Google Drive* bisa digunakan untuk mengirim file dengan ukuran yang cukup besar dengan kapasitas penyimpan maksimal 15 GB, langsung melalui *gmail* tanpa perlu mengakses atau membuka fitur *gmail* terlebih dahulu. Selain itu, *Google Drive* juga memungkinkan pengguna untuk *menshare* foto, video dan dokumen dengan orang lain yang tersimpan dalam kontak. Data yang tersimpan dalam *Google Drive* bisa diakses dimanapun dan dengan menggunakan komputer atau *device* yang berbeda karena file telah tersedia dalam web dan tidak perlu menyimpan data dalam USB dan menggunakannya pada saat presentasi. Tidak hanya tersedia pada *web* atau komputer saja, *Google Drive* bisa diakses melalui *smartphone* sehingga bisa diakses dengan lebih mudah bahkan saat dalam perjalanan. *Google Drive* tersinkronisasi dengan *web browser* sehingga pengguna bisa mencari atau melakukan *searching* pada fitur *google drive*.

Data tentang tingkat kebermanfaatan kurikulum Diklat sebesar 82%. Sehingga kurikulum mata diklat inti yang diterbitkan oleh Puslitbang Kementerian Agama dapat dikategorikan bermanfaat khususnya di wilayah kerja Kabupaten Kupang terdapat beberapa kelemahan berdasarkan penelitian sehingga pelaksanaan program ini tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi riil di lapangan.

Kuisisioner yang telah dibagikan pada responden, tidak semua partisipan menyatakan bahwa mata diklat tersebut sesuai mengingat beberapa kendala seperti:

- a) Siswa Madrasah dilarang membawa HP akan sangat sulit menggunakan Fasilitas *Google Classroom* sebagai kelas maya dan mengakses *Google Form* sementara fasilitas di sekolah tidak memadai
- b) Beberapa sekolah dan tempat tinggal guru bersangkutan belum menjangkau jaringan/sinyal Internet. Beberapa Guru tidak memiliki HP Android
- c) Beberapa Guru tidak menguasai penggunaan komputer atau laptop dengan baik
- d) Tidak semua Siswa memiliki HP Android
- e) Tidak semua siswa memiliki Laptop
- f) Beberapa sekolah tidak dilengkapi fasilitas Wifi sehingga banyak biaya yang dikeluarkan guru dan siswa untuk membeli pulsa untuk kuota internet ini jelas akan memberatkan siswa dan guru terutama untuk guru yang belum berstatus PNS
- g) Banyak siswa dari daerah terpencil belum paham dengan IT dan komputer
- h) Terdapat beberapa sekolah di Kabupaten Kupang yang tidak memiliki komputer
- i) Kemampuan siswa untuk membeli sarana IT sangat rendah
- j) Kemampuan orang tua dalam mendukung siswa dalam menyediakan fasilitas pendukung materi yang memanfaatkan *Google Classroom* sangat rendah dan minimnya tingkat kemampuan orang tua untuk membeli sarana IT
- k) Beberapa tempat berada dalam status susah sinyal sehingga agak berat merealisasikan dan menindak lanjuti program mata diklat yang bersifat *online*, keterbatasan jaringan internet menjadi masalah utama dalam Mata diklat bersifat *online*
- l) Beberapa sekolah tidak dilengkapi fasilitas wifi sehingga banyak biaya yang dikeluarkan guru dan siswa untuk membeli pulsa untuk kuota internet ini jelas akan memberatkan siswa dan guru terutama untuk guru yang belum berstatus PNS

Berdasarkan kuisisioner yang dibagikan tentang kesesuaian materi pelatihan dengan

kebutuhan mata diklat yang dibutuhkan guru dalam menunjang profesinya di tempat tugas, 52 persen menyatakan “ya” dan 48 persen menyatakan “tidak”. Materi pelatihan tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan guru dalam menunjang profesinya sebagai tenaga pendidik di tempat tugas pada saat ini mengingat terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana serta jaringan internet mengingat kurikulum yang diterbitkan sebagai dasar dalam regulasi berbasis *online* sementara ketersediaan jaringan di daerah Kabupaten Kupang khususnya masih ada yang minim akses dan belum memadai.

Berdasarkan materi pelatihan multimedia yang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan profesionalisme dan tupoksi sebagai tenaga pendidik 80% peserta diklat mengatakan pentingnya mata diklat Pemanfaatan *Microsoft Powerpoint* sebagai salah satu mata diklat dalam Diklat Teknis Substantif Media Pembelajaran berbasis Multimedia, 20 % berpendapat pentingnya mata diklat *Macromedia flash* berdasarkan hasil penelitian ini perlu kiranya dalam kurikulum diklat multimedia ditambahkan mata diklat yang menggunakan aplikasi berbasis *offline* seperti pembuatan Media persentasi *powerpoint* dengan mengimplementasikan gambar, video, film maupun kuis yang bersifat *offline* serta materi *Macromedia flash* dan aplikasi pemanfaatan multimedia *ter-update* sehingga memungkinkan peserta diklat yang berada pada daerah minim akses jaringan internet tetap dapat mengaplikasikan materi yang didapat selama mengikuti diklat ke tempat tugas dan wilayah kerja masing-masing.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kurikulum mata diklat inti dalam Diklat teknis Substantif Media Pembelajaran memiliki persentase kebermanfaatan 82% namun dalam kenyataannya tidak sepenuhnya mata diklat tersebut dapat diaplikasikan di tempat tugas, keinginan guru yang tinggi akan pemanfaatan ilmu yang didapat selama pendidikan dan

pelatihan belum didukung oleh infrastruktur jaringan internet yang memadai. Kurikulum belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan guru dan belum dapat memberikan kebermanfaatan terhadap guru-guru yang berada dalam daerah minim akses sinyal internet di wilayah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kupang. Kurikulum ini yang diterbitkan berdasarkan surat keputusan kepala Badan Litbang tentang Diklat media Pembelajaran berbasis Multimedia 100 % berbasis *online* hal ini belum sesuai dengan kenyataannya di daerah mengingat beberapa wilayah belum tersedia jaringan internet sehingga diharapkan ada penambahan atau revisi kurikulum diklat yang memodifikasi antara kurikulum yang memanfaatkan fasilitas *online* dan menggunakan aplikasi *offline* sehingga kegiatan program kediklatan akan lebih bermanfaat mengingat adanya ketimpangan antara ketersediaan jaringan internet antara daerah perkotaan dan pedesaan serta daerah terpencil.

- b. Materi diklat multimedia yang sangat di butuhkan oleh guru yang berada di daerah minim akses sinyal internet dalam meningkatkan profesionalitas dan tupoksi sebagai tenaga pendidik di wilayah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kupang adalah *Microsoft Powerpoint* dan *Macromedia Flash*.

2. Saran

Saran dari penelitian ini yaitu:

- a. Diharapkan kedepan ada kesesuaian kurikulum dengan kondisi yang terjadi di daerah tentang jangkauan ketersediaan jaringan internet.
- b. Kurikulum Diklat Teknis Media Pembelajaran berbasis multimedia perlu di kaji ulang berdasarkan peta topografi ketersediaan jaringan internet dan kurikulum dapat dimodifikasi antara berbasis *offline* dan *online* sehingga dapat memanfaatkan aplikasi perancangan media pembelajaran berbasis Multimedia *ter-update*.
- c. Supaya Balai Diklat Keagamaan Denpasar senantiasa berbenah untuk melengkapi

fasilitas dan meningkatkan kuota *wifi* internet dalam pelaksanaan Diklat Teknis Media Pembelajaran berbasis Multimedia sehingga peserta diklat sedapat mungkin tidak menggunakan kuota individu.

- d. Diharapkan ada studi evaluasi terhadap efektivitas kurikulum Diklat Teknis Media Pembelajaran berbasis multimedia sehingga perlu adanya perpaduan antara materi yang bersifat *online* dengan *offline*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Gede. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Asyar, R. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Simamora. H. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi ketiga. Yogyakarta
- Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. PT Rineka Cipta
- Sutopo, Hadi. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia*.
- PMA No. 75 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan pendidikan dan peltihan pegawai
- Surat Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI no. 62 Tahun 2017